

MANTRA-MANTRA JAWA: KAJIAN MAKNA, FUNGSI, DAN PROSES PEWARISANNYA

¹Dedi Febriyanto, ²Nurlaksana Eko Rusminto, ³Siti Samhati

^{1,2,3}Program Pascasarjana Universitas Lampung, Indonesia

¹Email: dedifebri97@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada kajian makna, fungsi, dan proses pewarisan mantra-mantra Jawa dalam kehidupan masyarakat Cahaya Mas Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam. Data penelitian berupa empat mantra yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan tunggal. Mantra-mantra yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat mantra memiliki muatan makna kereligiuitasan yang tinggi. Kereligiuitasan yang dimaksud meliputi aspek kepasrahan dan ketauhidan. Makna sosial juga tercermin di dalam mantra yang mencakup hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitar. Beberapa fungsi yang terkandung di dalam mantra, di antaranya adalah fungsi kekebalan, fungsi sosial, fungsi kekeluargaan, fungsi cinta kasih, dan fungsi komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Adapun proses pewarisan mantra diawali dengan terjalinnya kedekatan hubungan emosional, penyerahan mahar, pemberian mantra, dan laku tirakat puasa sehari semalam. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan saat melakukan pembacaan mantra adalah kebersihan badan dan tempat, niat yang lurus, dan kefokuskan. Ketiga syarat tersebut harus dipenuhi agar mantra yang dibaca dapat memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan.

Kata Kunci: mantra, makna, fungsi, proses pewarisan

Abstract

This research focuses on studying the meaning, function, and inheritance process of Javanese mantras in the life of the Cahaya Mas people, Ogan Komering Ilir Regency, South Sumatra. The research used a qualitative descriptive method with an objective approach. Data collection was carried out using in-depth interview techniques. The research data is in the form of three mantras obtained from interviews with single informants. The spells that have been obtained are then analyzed qualitatively. The results showed that the four mantras had a high content of religious meaning. Religiosity includes aspects of submission and monotheism. Social meaning is also reflected in the mantra which includes human relations with others and the environment. Some of the functions contained in the mantra, among them are the function of immunity, social function, family function, love function, and the function of communication between humans and their God. The mantra inheritance process begins with the establishment of a close emotional relationship, the delivery of a dowry, the giving of mantras, and the practice of fasting tirakat day and night. The things that must be considered when reciting a mantra are cleanliness of the body and place, righteous intentions, and focus. These three conditions must be fulfilled so that the chanted mantra can provide the expected benefits.

Keywords: mantra, mean, function, the inheritance process

PENDAHULUAN

Mantra merupakan serangkaian kata-kata atau pun kalimat yang dapat mendatangkan kekuatan gaib. Hal ini senada dengan pendapat Suharso dan Retnoningsih (2020) yang menyatakan bahwa mantra merupakan perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan hawa gaib. Kegaiban yang dimunculkan oleh mantra bermakna suatu kekuatan yang tidak dapat dipahami oleh logika berpikir manusia.

Mantra atau sastra lisan biasa disebut dengan *oral literature*. Hal ini menunjukkan sebuah

pengertian bahwa mantra yang berupa sastra lisan tersebut dituturkan dan disebarluaskan secara lisan dan turun temurun. Selain itu, mantra juga dapat diwariskan atau diturunkan dengan cara berguru atau istilahnya adalah *myantrik* (Andalas, 2017; Hidayatullah, 2016).

Mantra biasanya dipakai untuk tujuan-tujuan tertentu, di waktu-waktu tertentu, dan dengan cara-cara tertentu pula. Setiap mantra yang dibaca umumnya akan menimbulkan efek-efek tertentu baik kepada pembacanya atau pun objek yang dibacakan mantra. Mantra termasuk ke dalam

kesusastraan lisan. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan di dalam mantra adalah bahasa yang tidak biasa. Adakalanya mantra-mantra itu dibentuk oleh bahasa yang berirama teratur dan memiliki nilai estetika yang tinggi.

Mantra selalu identik dengan kekayaan intelektual yang hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu. Hal ini berarti tidak sembarang orang dapat menghafal dan menerapkan mantra, terlebih memberikannya atau dalam istilah yang lebih lazim “mengijazahkan” mantra kepada orang lain. Mereka yang mengetahui, menghafal, dan menerapkan mantra biasa disebut dengan istilah *dbukun* yaitu *wong kang gawéné nenambani* (Poerwadarminta dalam Rahmat, 2016).

Mantra diyakini sebagai puisi paling tua karena berhubungan dengan bagian-bagian penting ritual-ritual masa lampau. Kekhasan mantra terletak pada pengulangan-pengulangan bunyi serta efek yang dihasilkannya pada pendengar. Mantra diyakini memiliki fungsi magis, yakni mampu menyembuhkan penyakit, mengusir roh jahat atau *bala*, dan menghubungkan manusia dengan alam supranatural (Budianta dalam Herawati, 2015). Pendapat senada juga disampaikan Taum (dalam Nurjamilah, 2015) yang menyatakan bahwa para ahli sastra umumnya sependapat bahwa bentuk awal puisi Indonesia adalah mantra. Pendapat tersebut semakin memberikan kejelasan tentang mantra sebagai jenis kesusastraan lisan tertua di Indonesia.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa mantra merupakan kesusastraan lisan tertua yang ada di Indonesia dan disebarkan dari lisan ke lisan secara turun temurun. Hal ini dibuktikan pula oleh bukti sejarah yang menggambarkan penggunaan mantra sejak jaman kerajaan.

Mantra sebagai salah satu jenis puisi lama mengandung makna-makna yang tidak biasa. Hal itu menuntut kehati-hatian bagi siapa saja yang bermaksud menggali makna dalam sebuah mantra. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam penggalian makna terhadap sebuah karya sastra, termasuk mantra adalah membangun kesadaran akan kuatnya keterkaitan bahasa dengan budaya masyarakat. Chaer (2009) menyatakan bahwa dalam analisis makna, hal yang juga harus disadari adalah bahwa bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masyarakat pemakainya.

Mantra sebagai salah satu sastra lisan yang lahir dari kebudayaan di tengah masyarakat memiliki fungsi-fungsi. Mulyanto dan Suwatno (2017) menuturkan bahwa fungsi dalam sebuah mantra meliputi fungsi kekebalan, kekeluargaan, fungsi sosial, hingga fungsi permainan. Fungsi-fungsi di dalam sebuah mantra sejatinya dapat dilihat dari isi mantra itu sendiri.

Penelitian tentang mantra telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Beberapa di antaranya pernah dilakukan oleh Sulistriani, Mursalim, dan Dahlan (2021) yang mengangkat judul “Mantra Pada Tradisi *Minuman Pengasih* Dalam Pernikahan Suku Dayak Belusu: Kajian Folklor”. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wardani, Darmayanti, dan Sofyan (2020) dengan judul, “Fungsi Mantra Kekuatan dalam *Jangjawokan*: Kajian Etnolinguistik”. Penelitian relevan berikutnya dilakukan oleh Bahardur dan Ediyono (2017) dengan judul, “Unsur-Unsur Ekologi dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji”. Penelitian relevan berikutnya dilakukan Dudeja (2017) dengan judul, “Scientific Analysis of Mantra-Based Meditation and Its Beneficial Effects: An Overview”. Penelitian relevan terakhir dilakukan oleh Fikri, Mustamar, dan Pudjirahardjo yang mengangkat judul, “Mantra Pertapa Alas Purwo: Kajian Semiotik Riffaterre”.

Penelitian terdahulu yang dikemukakan di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan ditinjau dari sumber kajian, yakni mantra. Perbedaannya terletak pada jenis mantra dan fokus kajian yang dilakukan. Mantra yang digunakan dalam penelitian ini adalah mantra-mantra Jawa dalam kehidupan masyarakat Cahaya Mas. Adapun fokus kajian yang ditekankan dalam penelitian ini adalah perihal makna, fungsi, dan proses pewarisan mantra.

Mantra dalam kehidupan masyarakat Cahaya Mas telah sejak lama digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan mantra memiliki fungsi sosial yang cukup tinggi di tengah masyarakat. Hal ini didukung dengan masih banyaknya orang-orang yang menggunakan mantra sampai hari ini. Mantra-mantra tersebut digunakan untuk berbagai tujuan, mulai dari meringankan pekerjaan, meningkatkan kewibawaan, hingga untuk tujuan cinta kasih.

Fenomena-fenomena tersebut masih sangat terlihat dalam kehidupan masyarakat Cahaya Mas. Hal ini dikarenakan pola pikir masyarakatnya yang

belum terlalu terpengaruh dengan hingar bingar kehidupan kota, sehingga keyakinan terhadap hal-hal gaib masih sangat kuat, termasuk di dalamnya adalah keyakinan terhadap kekuatan mantra. Meskipun demikian, keyakinan tersebut tetap didasarkan pada kekuatan Tuhan yang maha esa. Hal itu dapat dilihat melalui mantra-mantra yang selalu diawali dengan menyebut nama Tuhan.

Penelitian ini mengkaji empat mantra yang ada di dalam kehidupan masyarakat Cahaya Mas. Kajian difokuskan pada aspek makna, fungsi, dan proses pewarisan mantra. Adapun keempat mantra yang dimaksud adalah mantra Angkatan, mantra *Leungan*, mantra *Lek-lekan*, dan mantra Pengasih. Makna dari keempat mantra menarik untuk dikaji karena di dalamnya mengandung pesan moral, seperti nilai religiusitas dan sosial. Hal yang tak kalah menarik untuk dikaji adalah berkaitan dengan fungsi dan proses pewarisan dari mantra-mantra tersebut. Hal dikarenakan setiap mantra memiliki fungsi dan proses pewarisan yang berbeda-beda.

Berdasarkan telaah pustaka dan observasi yang dilakukan, peneliti belum menemukan satu pun penelitian yang mengungkap mantra-mantra di Desa Cahaya Mas. Padahal kearifan lokal yang berwujud mantra sangat banyak di desa tersebut. Berdasarkan fakta empiris yang telah dikemukakan, peneliti merasa terpenggil untuk melakukan penelitian ini. Selain untuk menggali nilai-nilai luhur yang bersumber dari kearifan lokal, penelitian ini juga dilakukan untuk menjaga dan melestarikan keberadaan mantra-mantra yang ada dalam kehidupan masyarakat Cahaya Mas.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif. Data penelitian berwujud kutipan kalimat atau wacana yang terdapat pada keempat mantra yang dianalisis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara-rekam-simak-catat. Teknik wawancara digunakan untuk menggali dan mengetahui mantra-mantra dari informan tunggal. Informan tersebut merupakan seorang tokoh yang dituakan sekaligus pengamal mantra-mantra Jawa sejak lama. Teknik rekam digunakan bersama-sama dengan teknik wawancara. Selanjutnya, data tersebut ditranskripsikan dalam wujud tulisan melalui teknik catat. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Cahaya Mas Kabupaten Ogan

Komering Ilir Sumatera Selatan. Adapun keempat mantra yang diperoleh terdiri dari mantra Angkatan, mantra *Lek-Lekan*, mantra *Leungan*, dan mantra Pengasih. Keempat mantra tersebut selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif sehingga ditemukan kandungan makna dan fungsi-fungsinya. Adapun tahapan proses pewarisan mantra dianalisis berdasarkan penuturan informan secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mantra-mantra yang dikaji dalam penelitian ini merupakan mantra-mantra yang memiliki perpaduan budaya antara Islam dan Jawa. Ditinjau dari segi struktur, mantra-mantra tersebut selalu diawali dengan bacaan salam atau pun basmalah. Hal itu menyiratkan kebudayaan Islam yang kuat dipadu dengan kebudayaan Jawa yang juga kental. Selanjutnya pada bagian tengah merupakan inti mantra, berisi doa atau pun permintaan akan suatu hal. Pada bagian ini secara tidak langsung juga menggambarkan fungsi dan tujuan utama sebuah mantra digunakan. Adapun bagian penutup mantra berisi tentang manifestasi sikap tawakal yang selalu memohon perlindungan dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan sang pemberi ketetapan.

Mantra Angkatan

Dilihat dari namanya, kita akan bisa menduga-duga bahwa mantra Angkatan berhubungan dengan angkat-mengangkat. Mantra Angkatan merupakan mantra yang digunakan untuk mengangkat benda-benda fisik yang berat. Kegunaan mantra Angkatan adalah untuk meringankan beban dari benda-benda berat tersebut. Masyarakat meyakini dengan membaca mantra Angkatan tersebut, benda-benda yang sangat berat dapat menjadi seringan kapas.

Teks Mantra

Bismillahirrahmanirrahim
Talipak talipok
ketali kapak entengo koyo kapok
jinupat la haula wa la kumata
gusti kang moho suci
kulo nyuwun diayomi

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Dengan menyebut nama Allah
yang maha pengasih
lagi maha penyayang

Talipak talipok

Tertali kapak ringanlah seperti kapas

Jimapat tidak ada daya dan kekuatan (kecuali dari)

Tuhan yang maha suci

Saya mohon dilindungi

Makna Mantra

Mantra Angkatan diawali dengan kalimat basmalah. Kalimat tersebut merupakan wujud kepasrahan kepada Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Pembaca mantra hanya dijadikan sebagai penghubung antara dirinya dengan Tuhan dalam mencapai suatu tujuan. Wujud kepasrahan kepada Tuhan juga diperkuat melalui bunyi mantra baris keempat. Baris tersebut menggambarkan wujud pengakuan pembaca mantra akan ketidak berdayaannya sebagai seorang manusia biasa. Pembaca mantra mengakui bahwa pada hakikatnya segala kekuatan yang dimiliki semata-mata berasal dari Tuhan yang maha suci. Adapun bunyi mantra baris ketiga, *ketali kapak entengo koyo kapok*, merupakan wujud permintaan yang merupakan inti dari mantra angkatan. Permintaan yang dimaksud adalah permintaan agar Tuhan dengan kekuasaannya dapat menjadikan benda-benda yang berat menjadi seringan kapas. Mantra Angkatan ditutup dengan sebuah permohonan agar Tuhan memberikan perlindungan kepada pembaca mantra.

Fungsi Mantra

Mantra Angkatan memiliki fungsi meringankan beban-beban berat yang umumnya tidak dapat diangkat oleh manusia. Seseorang yang mengamalkan mantra angkatan akan dapat dengan mudah mengangkat benda-benda berat yang dikehendakinya. Fungsi mantra yang telah dituturkan ini menurut Mulyanto & Suwatno (2017: 84) termasuk ke dalam fungsi mantra untuk kekebalan.

Penggunaan mantra ini tidak dapat dilepaskan dari kehidupan berkeluarga. Biasanya, orang-orang yang menggunakan mantra ini adalah para pekerja keras yang membutuhkan tenaga ekstra untuk dapat menjalankan pekerjaannya. Mantra Angkatan ini kemudian menjadi salah satu solusi yang digunakan sebagian orang untuk meringankan pekerjaannya yang berat. Berdasarkan gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa mantra Angkatan juga memiliki fungsi kekeluargaan. Salah

satu fungsi yang ada kaitan erat dalam ranah keluarga. Bahkan dalam konteks yang telah dijelaskan, keberadaan Mantra Angkatan ini dapat menjadikan lantaran keharmonisan sebuah rumah tangga.

Mantra *Lelungan*

Lelungan dalam bahasa Indonesia berarti bepergian. Mantra *Lelungan* digunakan saat seseorang hendak melakukan perjalanan jauh. Masyarakat meyakini dengan membaca mantra *Lelungan*, seseorang akan diberikan keselamatan dari awal keberangkatan sampai kembali pulang ke rumah.

Teks Mantra

Assalamualaikum salam

Bumi kang setiti

Jagad ayo mangkat

Payungono lakuku arep lungo

Budhal sampek balek

Ojo enek alangan nopo-nopo

Selamet selamet sakeng

kersane Allah

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Keselamatan semoga tercurah kepadamu selamat
Bumi yang teliti
Jagat ayo berangkat
Payungilah langkahku
(yang) akan pergi
Berangkat sampai kembali pulang
Tidak ada halangan apa pun
Selamat selamat atas kehendak Allah

Makna Mantra

Mantra *Lelungan* merupakan mantra yang dibaca ketika hendak bepergian jauh. Mantra *Lelungan* diawali dengan ucapan salam. Hal itu menunjukkan sebuah penghambaan diri kepada Tuhan. Ucapan salam berarti adalah doa, memohonkan keselamatan untuk orang lain. Mendoakan keselamatan orang lain sama halnya memohonkan keselamatan untuk diri sendiri. Doa merupakan wujud penghambaan, karena sebagai manusia merasa tidak memiliki kuasa apa pun. Kita sebagai manusia yang lemah sangat menggantung diri kepada Tuhan. Pada baris, *bumi kang setiti*, mengandung makna bahwa ketika mengitari bumi (bepergian), hendaknya berlaku cermat dan teliti agar tidak celaka,

Jagad ayo mangkat, bermakna mengajak bumi untuk berangkat, secara lebih dalam, baris ini bermakna membangun hubungan harmonis dengan alam, sehingga alam pun berkenan mendukungnya dalam perjalanan. Setelah hubungan harmonis terbangun, pastilah alam akan menjadi pelindung yang Tuhan utus secara langsung. Selanjutnya mantra ditutup dengan pengulangan kata 'selamat' yang bermakna permohonan dan penegasan bahwa manusia harus selalu berdoa kepada Tuhan tentang apa pun itu. Doa itu pun diiringi pula dengan kepasrahan bahwa pada akhirnya semua tergantung pada kehendakNya.

Fungsi Mantra

Fungsi utama dari mantra *Lelungan* adalah untuk keselamatan di saat bepergian jauh. Ditinjau dari segi isi, mantra *Lelungan* juga memiliki fungsi sosial karena di dalamnya terkandung doa untuk orang lain. Sikap saling mendoakan merupakan bagian dari sikap sosial yang tinggi dilihat dari sisi kemanusiaan. Sebagai manusia beragama, kita meyakini bahwa doa memiliki kekuatannya sendiri, kekuatan maha dahsyat yang terkadang tidak dapat dicerna logika.

Mantra *Lek-lekan*

Lek-lekan dalam bahasa Indo-nesia sepadan dengan kata "begadang". *Lek-lekan* dalam tradisi Jawa khususnya masyarakat Cahaya Mas adalah kegiatan yang dilakukan baik perorangan atau pun kelompok dengan menghidup-kan hari (siang dan malam) tanpa tidur sama sekali. Biasanya kegiatan ini dilakukan dalam rangka laku tirakat, hajatan, dan lain sebagainya.

Adapun pengamalan mantra *Lek-lekan* lebih umum dipakai untuk *lek-lekan* dalam rangka laku tirakat. Meskipun demikian, tidak jarang juga mantra ini digunakan untuk *lek-lekan* dalam rangka hajatan maupun kegiatan-kegiatan yang sifatnya lebih umum. Masyarakat meyakini dengan membaca mantra ini, seseorang tidak akan merasakan kantuk dan akan selalu terjaga sepanjang hari, sepanjang malam.

Teks Mantra

Niyat ingsun melek sedino sewengi
Cahyo mulyo sentono
Saming iman melek gaduhane Allah

Lailahaillallah Mubammad rosulullah

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Saya berniat terjaga sehari semalam
Cahaya mulia penuh karisma
Terjaga bersama (tetapnya)
iman (atas) pemberian Allah
Tidak ada Tuhan selain Allah Muhammad utusan Allah

Makna Mantra

Mantra *Lek-lekan* diawali dengan pembacaan niat, niat untuk terjaga selama sehari semalam. Baris kedua, *cahyo mulyo sentono*, bermakna sebuah keberuntungan dan anugerah yang akan diperoleh apabila seseorang dapat melakukan jaga sehari-semalam dengan keadaan membawa iman yang dianugerahkan Allah. Hal yang termaktub pada baris ketiga dan empat ini menunjukkan makna bahwa siapa pun yang melakukan *lek-lekan* dengan tujuan yang baik, menjadikan iman sebagai perisainya, dan tidak berlaku durjana, niscaya orang tersebut akan mendapatkan keberuntungan. Selanjutnya, mantra ditutup dengan sebuah persaksian akidah atau keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusanNya.

Fungsi Mantra

Mantra *Lek-lekan* merupakan mantra yang berfungsi menghilangkan kantuk pada diri seseorang. Dengan membaca mantra tersebut, seseorang dipercaya dapat terjaga sehari semalam tanpa merasakan kantuk sedikit pun. Mantra ini banyak digunakan oleh orang-orang yang akan melakukan laku tirakat dan mengharuskan terjaga sepanjang hari, sepanjang malam. Dalam beberapa kasus, mantra ini juga dipakai oleh orang-orang yang memiliki waktu kerja malam hari. Penggunaan mantra *Lek-lekan* akan memaksimalkan pekerjaan yang mereka lakukan pada malam hari.

Keempat mantra yang dianalisis, ditinjau dari segi isi juga memiliki muatan fungsi komunikasi. Fungsi komunikasi yang dimaksudkan adalah komunikasi yang terjalin antara manusia dengan Tuhannya. Hal ini didasarkan pada isi mantra yang selalu diawali dengan pujian maupun doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan. Hal tersebut menggambarkan keyakinan pengamal mantra terhadap kekuasaan Tuhan atas segala ciptaan.

Mantra Pengasih

Mantra Pengasih merupakan jenis mantra yang paling umum diketahui masyarakat. Mantra Pengasih secara umum memiliki fungsi yang sama, namun dari segi isi, terdapat perbedaan-perbedaan yang mendasar di setiap daerah. Adapun mantra Pengasih yang dianalisis dalam penelitian ini adalah mantra Pengasih yang menggunakan wasilah kembang benguk sebagai perantara tersampainya fungsi mantra secara maksimal.

Teks Mantra

*Bismillahirrahmanirrahim
ajiku kembang benguk
teko ngelingak teko ngelinguk
ngalinguk badan sliraku
teko welas teko asih
jabang bayik sopo wae lanang wedok
aseh marang awakku*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Dengan menyebut nama Allah
yang maha pengasih lagi
maha penyayang
Ajianku kembang benguk
Datang menoleh (ke kanan)
datang menoleh (ke kiri)
Menoleh ke arah badanku
Datang welas datang asih
Jabang bayi siapa saja
laki-laki perempuan
Berkasih sayang kepada diriku

Makna Mantra

Mantra Pengasih diawali dengan menyebut nama Allah dan dua sifatnya yang luhur. Hal ini tidak jauh berbeda dengan mantra-mantra sebelumnya yang menunjukkan makna kepasrahan akan segala kehendak yang ditetapkan olehNya. Selanjutnya pada baris kedua, *Ajianku kembang benguk*, menunjukkan benda yang dijadikan wasilah menghantarkan pengaruh mantra. Wasilah tersebut berwujud kembang benguk. Siapa saja yang menoleh ke arah pembaca mantra akan merasa welas asih kepada sang pembaca mantra. Siapapun itu, laki-laki maupun perempuan. Empat baris terakhir merupakan bentuk permintaan yang merupakan inti dari mantra pengasih.

Fungsi Mantra

Mantra pengasih merupakan mantra yang umum diketahui. Hanya saja ditinjau dari redaksi kalimatnya, mantra pengasih di setiap daerah memiliki perbedaan. Ditinjau dari segi fungsi, semua mantra pengasih memiliki satu fungsi utama, yaitu fungsi kasih sayang. Setiap orang yang membaca mantra pengasih akan dicintai dan mendapatkan limpahan kasih sayang dari orang lain. Mantra pengasih umumnya digunakan untuk meluluhkan hati seseorang yang dicintai.

Mantra Pengasih juga memiliki fungsi kekeluargaan manakala penggunaannya ditujukan kepada pasangan halalnya. Mantra tersebut akan mempererat jalinan kasih antara suami dan istri sekaligus menambah keharmonisan dalam rumah tangga. Meskipun demikian, bukan berarti keharmonisan dapat terjalin tanpa usaha. Usaha tetap diutamakan. Mantra dalam hal ini tak ubahnya seperti doa yang seseorang ucapkan kepada Tuhan.

Berkaitan dengan nilai kekeluargaan yang terkandung di dalam mantra pengasih, salah seorang warga menuturkan kepada peneliti bahwa ia sering menggunakan mantra pengasih ketika hubungan dengan pasangan sedikit mengalami kerenggangan. Tentunya mantra tersebut hanya ditujukan kepada pasangan, bukan kepada orang lain.

Berdasarkan telaah yang dilakukan terhadap keempat mantra sebelum-nya, dapat diketahui bahwa mantra-mantra tersebut selalu diawali dengan menyebut atau menyertakan nama Allah. Hal tersebut menunjukkan sebuah gambaran mengenai teguhnya keyakinan masyarakat Jawa terhadap Tuhannya. Mantra-mantra yang mereka ucapkan sejatinya adalah wujud lain dari doa tentang pengharapan akan suatu hal. Atas dasar kuatnya keyakinan masyarakat tersebut, mantra juga menjadi salah satu media komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.

Masyarakat melalui mantra percaya bahwa Tuhan dengan segala kekuasaanNya mampu membuat dan menetapkan hal-hal di luar batas kelaziman. Hal itu tentunya menuntut penggunaannya memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan. Hal ini juga berarti bahwa penggunaan mantra dapat menjadi salah satu sarana mendekatkan diri kepada Tuhan.

Penegasannya, karena sejatinya mantra adalah cara masyarakat berdoa memohon suatu hajat kepada Tuhannya. Bukankah pendekatan diri kepada Tuhan melalui doa-doa adalah sesuatu yang dibenarkan?

Proses Pewarisan Mantra

Mantra-mantra yang dikaji dalam penelitian ini memiliki pola pewarisan yang sama. Proses pewarisan di sini juga meliputi syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum pemberian mantra hingga tata cara pembacaan mantra. Berikut ini pemaparan proses pewarisan keempat mantra yang menjadi fokus kajian.

Kedekatan Hubungan Emosional

Kedekatan hubungan emosional dalam proses pewarisan mantra merupakan salah satu hal pokok. Mantra-mantra hanya akan diberikan kepada seseorang secara sah ketika pemilik mantra merasakan kedekatan hubungan emosional kepada orang tersebut. Pemberian yang didasari kedekatan hubungan emosi-onal akan melahirkan kerelaan yang sempurna sehingga mantra yang diperoleh pun memiliki kekuatan yang besar. Biasanya seseorang yang berniat meminta mantra-mantra tersebut akan melakukan berbagai macam cara demi membangun kedekatan emosional dengan pemilik mantra.

Mahar

Mantra dalam konteks ini dianggap sebagai amalan yang besar dan mulia. Sesuatu yang besar dan mulia tidak sepatutnya bisa diperoleh dengan cara yang mudah tanpa adanya pengorbanan dan kesusahan. Tebusan dalam hal ini dijadikan sebagai simbol kemuliaan sebuah mantra. Tebusan dalam hal ini umumnya berupa uang dengan jumlah nominal tertentu, namun adakalanya tebusan juga berupa bahan-bahan pangan, dan bahan-bahan pokok lainnya.

Pemberian Mantra

Setelah kedua tahapan di atas terpenuhi, proses selanjutnya adalah pemberian mantra. Pemberian mantra biasanya dilakukan dengan dua cara. *Cara pertama*, pemilik mantra membacakan mantra secara keseluruhan di hadapan orang yang menginginkan mantra tersebut. Setelah selesai, penerima mantra mengulangi mantra yang telah diucapkan pemilik mantra. Jika pemilik mantra

telah membenarkan bacaan mantra tersebut, berarti proses pemberian mantra telah selesai. Pada cara yang pertama ini, apabila sang penerima mantra bisa menghafal mantra dalam sekali baca, maka orang tersebut dikatakan mendapatkan keutamaan yang besar.

Cara kedua, pemilik mantra menuliskan mantra pada selembar kertas putih kosong, kemudian setelah selesai ditulis, kertas tersebut diberikan kepada orang yang menginginkan mantra tersebut. Cara ini biasanya diberikan kepada orang-orang yang memiliki daya ingat lemah. Namun sebelum menulis mantra, terlebih dahulu mantra dibacakan di hadapan calon penerima mantra. Pembacaan tersebut menjadi salah satu proses yang diwajibkan dalam sebelum mantra benar-benar diberikan.

Puasa

Puasa merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum menggunakan mantra. Puasa dilakukan dengan niat melakukan penebusan batin terhadap mantra yang akan diamalkan. Puasa dimaksudkan agar mantra yang diamalkan dapat memberikan kekuatan maksimal sebagaimana yang terkandung di dalamnya. Apabila mantra yang diperoleh langsung diamalkan tanpa melakukan penebusan puasa, efek yang ditimbulkan mantra tidak sebesar saat ia ditirakati dengan penebusan puasa. Puasa yang dilakukan pun harus puasa sehari semalam. Artinya puasa yang dilakukan bukanlah puasa-puasa yang pada umumnya dilakukan.

Tata Cara Pembacaan Mantra

Mantra sebaiknya dibaca dalam keadaan hafal di luar kepala. Hal ini dimaksudkan agar ketika proses pembacaan mantra, pikiran dapat benar-benar fokus dan tidak terpaku pada teks. Apabila seseorang hendak membaca mantra, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya; 1) kondisi badan dan tempat harus suci; 2) meluruskan niat; 3) fokus. Ketiga syarat tersebut harus dipenuhi. Perihal meluruskan niat, seseorang yang membaca mantra tidak boleh memiliki anggapan bahwa mantra itulah yang memiliki kekuatan secara mutlak, tetapi harus meyakini bahwa mantra hanya sebagai perantara yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Tuhanlah pemilik mutlak atas segala kekuatan,

keajaiban, dan segala hal yang tidak dapat dinalar oleh logika manusia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keempat mantra memiliki muatan makna kereligiusitasan yang tinggi. Kereligiusan yang dimaksud meliputi aspek kepasrahan dan ketauhidan. Makna sosial juga tercermin di dalam mantra yang mencakup hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitar. Mantra-mantra yang diangkat juga memiliki beberapa fungsi, di antaranya adalah fungsi kekebalan, fungsi sosial, fungsi kekeluargaan, fungsi komunikasi antara manusia dengan Tuhannya, dan fungsi cinta kasih. Berkaitan dengan proses pewarisan mantra hingga mantra dapat diamalkan secara penuh, proses ini diawali dengan kedekatan hubungan emosional, penyerahan mahar, pemberian mantra, dan laku tirakat puasa sehari semalam. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan saat melakukan pembacaan mantra adalah kebersihan badan dan tempat, niat yang lurus, dan fokus. Ketiga syarat tersebut harus dipenuhi agar mantra yang dibaca dapat memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan.

Saran

Penelitian ini dapat dikembangkan sebagai bentuk pelestarian sastra daerah berwujud mantra yang dewasa ini keberadaannya semakin tergerus karena perkembangan jaman. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam penelitian-penelitian lanjutan yang relevan. Penelitian ini hanya mengkaji beberapa mantra dari sekian banyak mantra yang ada dalam kehidupan masyarakat Cahaya Mas. Oleh karena itu diharapkan aka nada penelitian-penelitian lain yang menggali keberagaman mantra khususnya yang ada di Kelurahan Cahaya Mas dari berbagai sudut pandang kajian yang berbeda. Dengan demikian diharapkan keberadaan mantra akan tetap lestari di tengah arus globalisasi yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Andalas, E. F. (2017). Dampak dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing Bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Puitika*. 13 (1).

Bahardur, I. & Ediyono, S. (2017). Unsur-Unsur Ekologi dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji. *Basindo: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 24-30.

Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia: Edisi Revisi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Dudeja, J. P. (2017). Scientific Analysis of Mantra-Based Meditation and Its Beneficial Effects: An Overview. *International Journal of Advanced Scientific Technologies in Engineering and Management Sciences*, 3(6), 21-26.

Fikri, M. F. A., dkk. (2019). Mantra Petapa Alas Purwo: Kajian Semiotika Riffaterre. *SEMIOTIKA*, 20(2), 108-119.

Herawati. (2015). Identitas Kultural dan Karakteristik Lisan Orang Kaili dalam Mantra *Tamabunto. Kandai*. 11 (2), 162.

Hidayatullah, D. (2016). Struktur, Bentuk, dan Fungsi Mantra Abal. *Sirok Bastra*, 4(2), 161-174.

Jabrohim. (2015). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyanto & Suwatno, E. (2017). Bentuk dan Fungsi Teks Mantra. *Kadera Bahasa*, 9(2), 75-88.

Nurjamilah, A. S. (2015). Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya. *Riksa Bahasa*. 1 (2), 123.

Qori'ah, A., Azhari, W., & Arsyada, M. Z. (2018). Santra Lisan Mantra *Ujub-Ujub*: Makna dan Fungsinya dalam Masyarakat Desa Karangrejo Kabupaten Malang Jawa Timur. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*. 2 (2), 2.

Rahmat. (2016). Piwulang Sunan Kalijaga (Teks Tentang Mantra): Deskripsi Teks dan Akulturasi Bahasa. *Jumantara*. 7 (1), 90.

Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiono, (2017). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suharso. & Retnoningsih, A. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.

Sulistriani, J., Mursalim., & Dahlan, D. (2021). Mantra Pada Tradisi *Minuman Pengasih* Dalam Pernikahan Suku Dayak Belusu: Kajian Folklor. *Ilmu Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(1), 185-200.

Wardani, A. P., Darmayanti, N., & Sofyan, A. N. (2020). Fungsi Mantra Kekuatan dalam Jangjawokan: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Metabasa*, 2(2), 55-63.